# REPRESENTASI KEKUASAAN PADA TINDAK TUTUR DOSEN DI LINGKUNGAN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG:

**SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK**

**WINI TARMINI SITI SAMHATI**

**MULYANTO WIDODO**

Universitas Lampung wtarmini@yahoo.com

# ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen di lingkungan FKIP Universitas Lampung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tindak tutur dosen yang di dalamnya terdapat representasi kekuasaan. Tindak tuturnya berupa tindak tutur asertif, direktif, ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen meliputi representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif dosen yang meliputi representasi kekuasaan dalam perintah, permintaan, pemesanan, persilaan, nasihat, dan larangan; representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif dosen hanya ditemukan pada representasi kekuasaan dalam menegaskan; dan representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif dosen hanya ditemukan pada represntasi kekuasaan dalam rasa senang.

**Kata Kunci:** representasi kekuasaan, tindak tutur dosen

# PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia. Dengan bahasa, manusia bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam proses komunikasi, bahasa yang dituturkan bukan sekedar sebagai alat komunikasi tetapi juga digunakan sebagai alat untuk menguasai orang lain. Bahasa dijadikan manusia sebagai alat kekuasaan. Bahasa sebagai alat kekuasaan biasanya berbentuk persuasif: tindakan seorang secara tidak langsung mengontrol dan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Dengan kata lain, kekuasaan bersifat persuasif berarti kekuasaan itu berupa tindakan untuk mempengaruhi seseorang dalam hal kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Bentuk tindakan itu bisa berupa tuturan atau tindak tutur. Dalam kegiatan tindak tutur, diperlukan penutur dan mitra tutur. Penutur tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungansosial

dengan mitra tutur dengan cara tertentu agar tuturannya dapat dipahami oleh mitra tutur.

Dalam konteks proses perkuliahan di kelas, penutur adalah dosen sedangkan mitra tutur adalah mahasiswa atau bisa sebaliknya, mahasiswa bisa sebagai penutur dan dosen sebagai mitra tutur. Setiap penutur maupun mitra tutur harus memiliki kemampuan pragmatik. Kemampuan pragmatik seseorang akan memengaruhi tindak tuturannya, semakin baik kemampuan pragmatiknya maka semakin baik pula tindak tuturnya, baik itu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berkaitan dengan tindak tutur dosen dalam proses perkuliahan di kelas, dari hasil pengamatan seorang dosen memiliki *power* dan *kontrol*. Hal ini biasa dibuktikan dari bahasa mereka dalam kegiatan perkuliahan di kelas dan kegiatan berkomunikasi di lingkungan kampus. Dosen adakalanya lebih mendominasi atau menguasai dalam tindak tuturnya. Akan tetapi, dalam proses perkuliahan saat ini yang dituntut aktif di kelas adalah mahasiswa. Namun, dosen sebagai fasilitator dan mediator tetap memiliki kekuasaan untuk mengatur dan menentukan berjalannya proses komunikasi di dalam kelas. Dosen merupakan kunci dalam menghidupkan proses pembelajaran. Mahasiswa sebagai subjek belajar harus dibelajarkan dalam suasana yang kondusif. Proses perkuliahan akan berlangsung secara efektif jika dosen dan mahasiswa mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara berkualitas. Komunikasi akan efektif apabila dosen memiliki kompetensi pragmatik. Seorang dosen biasanya selalu merasa memiliki kekuasaan dalam melakukan tindak tutur di kelas. Kekuasaan tersebut adalah kekuasaan yang dibangun atas dasar manfaat atau disebut juga dengan kekuasaan keahlian. Representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen tentunya berbeda dengan representasi kekuasaan pada guru karena mitra tutur dosen adalah mahasiswa dan mitra tutur guru adalah siswa. Hal ini akan berpengaruh pada tuturan dalam proses perkuliahan yang terjadi di kelas juga saat berkomunikasi dengan mahasiswa dalam situasi di luar kelas (di lingkungan kampus). Representasi kekuasaan tindak tutur dosen direpresentasikan dengan menggunakan tindak tutur tertentu. Dengan berbagai tindak tuturnya, dosen membangun budaya komunikasi yang menunjukkan adanya proses saling mempengaruhi atau bahkan saling mendominasi. dalam tulisan ini akan dikaji representasi kekuasaan dosen dengan berbagai tindak tuturnya dengan mahasiswa juga budaya komunikasi yang menunjukkan adanya proses saling mempengaruhi danmendominasi.

Wujud representasi kekuasaan tindak tutur dalam proses perkuliahan di kelas dan dalam komunikasi dengan mahasiswa di luar kelas dapat dilihat dari tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Pemilihan ketiga jenis tindak

tutur itu didasarkan kepada karakteristik dan daya ilokusinya. Karakteristik daya ilokusi ketiga jenis tindak tutur tersebut mengarah pada penggunaan kekuasaan.

Tulisan ini mengkaji representasi kekuasaan tindak tutur dosen dalam perkuliahan dengan mahasiswa berbeda dengan representasi kekuasaan guru dalam pembelajaran dengan siswa. Konteks komunikasi dalam perkuliahan di perguruan tinggi memiliki warna dan ciri tersendiri. Mahasiswa memiliki kebebasan dalam mengemukakan argumennya dan bagaimana seorang dosen menanggapi dan menyikapi hal tersebut dengan menunjukkan represntasi kekuasaannya. Kajian representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen di lingkungan FKIP Universitas Lampung dapat memberikan informasi bagaimana dosen menggambarkan, menampilkan, mewakilkan kekuasaan (mendominasi, mempengaruhi, memaksa aktivitas mahasiswa) pada tindak tuturnya yang tentunya akan berbeda dengan representasi kekuasaan pada guru.

# LANDASAN TEORETIS

**Pragmatik**

Levinson (1980) dalam Tarigan (2009: 31) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Pragmatik mempunyai hubungan yang erat dengan tindak tutur *(speech act),* karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik (Van Dijk, 1977:167; Firth, 1935) dalam Djajasudarma (2012: 71).

# Representasi Kekuasam

Istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya dan bagaimana representasi tersebut ditampilkan (Badara, 2012: 56). konsep kekuasaan seringkali dipandang sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih kesatuan sehingga kekuasaan dianggap mempunyai sifat yangrelasional.

Weber dalam Jumadi (2005:26) menyatakan bahwa kekuasaan merupakan kemungkinan pemaksaan seseorang atas perilaku orang lain. Dengan kata lain, kekuasaan adalah perilaku seorang individu ketika ia mempengaruhi, mendominasi, memaksa aktivitas orang lain atau sebuah kelompok menuju suatu tujuan bersama.

# Jenis-jenis Kekuasaan

French dan Raven dalam Robbins (2002: 183) membagi kekuasaan menjadi lima yakni kekuasaan karena paksaan, kekuasaan penghargaan, kekuasaan jabatan, kekuasaan keahlian, dan kekuasaan kharisma.

1. KekuasaanPaksaan

Seseorang bereaksi terhadap kekuasaan jenis ini disebabkan rasa takut akibat negatif yang muncul apabila tidak mematuhinya.

1. KekuasaanPenghargaan

Seseorang mematuhi keinginan atau perintah untuk mendapatkan keuntungan positif. kekuasaan penghargaan merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan penghargaan kepada orang lain (pengikutnya) karena kepatuhan mereka.

1. KekuasaanJabatan

Seseorang yang tingkatannya lebih tinggi memiliki kekuasaan atas pihak yang kedudukannya lebih rendah.

1. KekuasaanKeahlian

Kekuasaan keahlian adalah pengaruh yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari adanya keahlian khuhus atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

1. KekuasaanKharisma

Kekuasaan kharisma adalah kekuasaan yang dimiliki seseorang karena gaya kepribadian atau perilaku orang yang bersangkutan (memiliki karisma dan menjadi panutan).

# Tindak Tutur

Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (dalam Leech, 1993: 164). Kelima jenis itu adalah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Dalam penelitian ini, jenis tindak tutur yang dipakai adalah tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif.

# Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur

1. **Representasi Kekuasaan dalam Tindak TuturDirektif**

Tindak tutur direktif sangat potensial mempresentasikan kekuasaan. Daya ilokusi tindak tutur ini menghendaki agar mitra tutur (selanjutnya disebut ‗T‘) melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan Penutur (selanjutnya disebut ‗P‘). Dalam realisasinya, penggunaan tindak tutur ini mempresentasikan kekuasaan pemakainya.

(i) representasi kekuasaan dalam perintah; (ii) representasi kekuasaan dalam permintaan; (iii) representasi kekuasaan dalam larangan; (iv) representasi kekuasaan dalam persilaan; (v) representasi Kekuasaan dalam Saran; dan (vi) representasi kekuasaan dalam pertanyaan.

# Representasi Kekuasaan dalam Tindak TuturAsertif

Tindak tutur asertif juga salah satu tindak tutur yang cukup potensial mempresentasikan kekuasaan. Gejala ini terkait dengan karakteristik pembelajaran di kelas sebagai domain pendidikan dan pembelajaran. Tindak tutur ini mempunyai fungsi untuk memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu. Fungsi tersebut tentu sangat penting dalam pembelajaran di kelas karena proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari proses memberitahu.

Representasi kekuasaan tindak tutur asertif, antara lain menegaskan, menunjukkan, mempertahankan, dan menilai. Representasi pada masing-masing bentuk asertif tersebut mengarah pada terbentuknya sifat kekuasaan tertentu. Representasi kekuasaam tindak tutur asertif meliputi representasi kekuasaan dalam menegaskan; representasi kekuasaan dalam menunjukkan; representasi kekuasaan dalam mempertahankan; dan representasi kekuasaan dalam menilai.

# Representasi Kekuasaan dalam Tindak TuturEkspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh P. Dengan tindak tutur ini, P mengekspresikan keadaan-keadaan psikologis tentang pertanyaan-petanyaan rasa senang, rasa tidak senang, perasaan pedih, perasaan luka, perasaan gembira, perasaan duka, ucapan terima kasih, ucapan selamat.Representasi kekuasaan dalam tindak tutur ekspresif meliputi represntasi kekuasaan dalam pernyataan rasa senang dan represntasi kekuasaan dalam pernyataan rasa tidak senang.



**PENYAJIAN DATA**

* Pengkodean
* Pembuatan matriks

**DATATELAAH**

* Tuturan
* Rekaman
* Catatan

**REDUKSI DATA**

Identifikasi

* Deskripsi
* Klasifikasi

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mekanisme analisis data sebagai berikut.

**SUMBER DATA**

* Tuturan dosen terhadap mahasiswa dalam ProsesPerkuliahand s

**PENGUMPULAN DATA**

* Pengamatan/Observasi
* Rekaman
* CatatanLapangan

**T**

**R I A N G U L A S I**

**PENYIMPULAN**

* Penyimpulandan verifikasi temuan sesuai dengan fokustelaah

**HASIL DANPEMBAHASAN**

**TEMUAN TELAAH**

* Representasi kekuasaandalam tindaktutur
* Fungsikekuasaan dalam proses perkuliahan

ikela

Representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen di lingkungan FKIP Unila meliputi representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, dan tindak tutur ekspresif dosen. Representasi kekuasaan tindak tutur direktif dosen cenderung lebih mendominasi dibandingkan dengan representasi kekuasaan tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif. Representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif dosen meliputi: *representasi kekuasaan dalam perintah, representasi kekuasaan dalam permintaan, representasi kekuasaan dalam pesanan, representasi kekuasaan dalam persilaan, dan representasi kekuasaan dalam pemberian nasihat*. Representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif dosen hanya ditemukan *representasi kekuasaan dalam menegaskan*. Representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif dosen meliputi: *representasi kekuasaan dalam pernyataan rasa senang, yaitu representasi kekuasaan dalam berterima kasih dan representasi kekuasaan dalam memuji*

Representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen yang digunakan secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut

# Tabel 1 Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Direktif Dosen

|  |
| --- |
| **Wujud Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Direktif Dosen** |
| 1. Represent Kekuasaan dal Perintah | ―Sebelummempelajari materti-materilain., Anda***harus mempelajari terlebih dahulu*** politik bahasa Indonesia karena .... ―Ini tentunya ada alasan, tidak bisatidak karena hal ini terkait dengan beberapa aturan sebagai berikut ..... [RKTTD-3] |
| 2.Representasi Kekuasaan dalam Permintaan | ―Assalamualaikum wr.wb. selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua. ―Hari ini kita akan mempelajari politik bahasa nasional‖― Baiklah tentunya kita berdoa terlebih dahulu sebelum kuliah dimulai ***saya minta*** salah seorang untuk memimpin doa. Siapa yang akan memimpin?‖ [RKTTD-1] |
| 3.Representasi Kekuasaan dalam Pemesanan | ***Jangan terlalu mendewakan akal*** *kita karena dalam surat [...]Di sini perlu pemikiran yang panjang* [RKTTD-26] |
| 4.Representasi Kekuasaan dalam Persilaan | ***“Saya persilakan ...kelompok selanjutnya untuk ....”***[RKTTD-8] |
| 5.Representasi Kekuasaan dalam Nasihat | ―Terakhir cukupjelas***jangantakutuntukmemulai wirausahajangantakut untukditertawakan,janganjangan takut untuk diejek, jangan sedih kalau gagal karena itu semua adalah proses***. Semuanya adalahproses, kita tutup mudah-mudahan bermanfaat.‖[RKTTD-42] |
| 6.Representasi Kekuasaan dalam larangan | ***“Jagan yang lain lain lagi*** *karena akan menguras pikiran kita Kemampuan utk memperoleh peluang tergantung pasar”* [RKTTD-37] |

**Tabel 2 Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Asertif Dosen**

|  |
| --- |
| **Wujud Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Asertif Dosen** |
| Representasi Kekuasaan dalam Menegaskan | ***“Iya baik sekal***i***...jadi*** menempatkan bahasa itu harussesuai denganfungsi kapanbahasaIndonesia..kapan bahasa daerah‖[RKTTA-10]―Begituya...?tapi..itu tentunyaharusdikembalikan kepada tempatdan fungsiya bahasa...***jadi silakansaja***....tapikita ***tetapharus dilatih***...mahasiswa sekarangharusterampil mempunyai kemampuan‖ [RKTTA-13] |

**Tabel 3 Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Ekspresif Dosen**

|  |
| --- |
| **Wujud Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Ekspresif Dosen** |
| Representasi Kekuasaan dalam Rasa Senang | ―***Terima kasih****Arif..kita biasakan setiapmemulai pelajarankitaberdoa terlebihdahulu..Perkuliahan selalu diawali dengan doa toh tidak memakan waktu cukup banyak*‖.[RKTTE-2]***“Sayang senang karena setiap kali pertemuan*** *Anda sudah mempelajari terlebih dahulu...*‖ [RKTTE-18] |

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen di lingkungan FKIP Universitas Lampung dapat disimpulkan sebagaiberikut.

1. Wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen menunjukkan ada tiga jenis tuturan yang menggambarkan representasi kekuasaan, yaitu (1) representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif (2) representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif , dan (3) representasi kekuasaan pada tindak tuturekspresif.
2. Wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif dosen menunjukkan ada enam jenis tuturan yang menggambarkan representasi kekuasaan, yaitu (1) representasi kekuasaan dalam perintah, (2) representasi kekuasaan dalam permintaan, (3) representasi kekuasaan dalam pemesanan, (4) representasi kekuasaan dalam persilaan, (5) representasi kekuasaan dalam pernyataan nasihat, dan (6) representasi kekuasaan dalamlarangan.
3. Wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif dosen menunjukkan ada satu jenis tuturan, yaitu representasi kekuasaan dalammenegaskan.
4. Wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif menunjukkan ada satu jenis tuturan, yaitu representasi kekuasaan dalam pernyataan rasasenang.

# DAFTAR PUSTAKA

Andreyanto, Jully. 2014. *Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Negeri 10 Kota Bumi Tahun Pelajaran 2013/2014.* Tesis tidak diterbitkan. Bandar Lampung:PPS PBSI Unila.

Danesi, Marcel**.** 2010**.** *Pesan, Tamda, dan Makna.* Yogyakarta: Jalasutra. Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik.* Bandung: Refika Aditama. Jumadi. 2005.*Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas.* Jakarta: Depdiknas.

Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode0 Penelitian Bahasa.* Yogyakarta: Carasvatibooks.

Lecch, Geoffrey (M.D.D. Oka Peerjemah) 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana.2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Wacana.*

Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rahardi R. Kuncana. 2003. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.*

Jakarta: Erlangga.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia* (Buku Ajar). Bandarlampung: Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak.*

Bandarlampung. Universitas Lampung.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi.2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.